Pendampingan Akses Pasar Ekspor Specialty Coffee di Provinsi Lampung

Muslimin[1], Mahatma Kufepaksi[2], Fajrin Satria Dwi Kesumah[3], Fiska Huzaimah[4]

[1] *Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia; email : Muslimin.1975@feb.unila.ac.id*

[2] *Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia; email : mahatma.kufepaksi@feb.unila.ac.id*

[3] *Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia; email : fajrin.satria@feb.unila.ac.id*

[3] *Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia; email : kekeirabee@gmail.com*

PERADABAN JOURNAL OF COMMUNITY SERVICE
Volume 1, Nomor 1, Tahun 2025

ISSN xxx-xxx

Page : 16-25

DOI:
https://doi.org/10.59001/dpj.v1i1.316

Copyright
© The Author(s) 2025

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak

This community service activity aims to expand export market access for processed coffee, particularly specialty coffee, produced by middle-class export entrepreneurs in Lampung Province. Additionally, this activity endeavors to provide input on processed coffee export policy to enhance commodity added value, generate foreign exchange, and encourage investment in Lampung. The Community Based Development plus (CBD+) approach by Sambodo et al. (2023) was adapted, identifying four key factors for community development. The focus group discussion (FGD) method involved relevant stakeholders in Lampung. Results indicate that coffee is a strategic commodity for both Lampung and Indonesia, significantly contributing to the Gross Regional Domestic Product (GRDP) and Gross Domestic Product (GDP). The innovative efforts of Lampung's middle-class exporters to enter the Singaporean and Malaysian specialty coffee markets require affirmative policy support. In conclusion, middle-level specialty coffee exporters have transformative potential in driving community development and sustainable coffee production in Lampung through social innovation and ethical sustainable practices, contributing to the well-being of coffee-farming communities and their business success.

Keyword : *Coffee export, Export policy, Middle-level exporters, Social innovation, Specialty coffee*

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memperluas akses pasar ekspor kopi olahan, khususnya specialty coffee, produksi pengusaha ekspor kelas menengah Lampung. Selain itu, kegiatan ini berupaya memberikan masukan kebijakan ekspor kopi olahan untuk meningkatkan nilai tambah, devisa, dan investasi di Lampung. Pendekatan Community Based Development plus (CBD+) dari Sambodo et al. (2023) diadaptasi, mengidentifikasi empat faktor kunci pengembangan masyarakat. Metode forum diskusi kelompok (Focus Group Discussion) melibatkan pemangku kepentingan di Lampung. Hasil menunjukkan kopi sebagai komoditas strategis bagi Lampung dan Indonesia, berkontribusi signifikan pada PDRB dan PDB. Upaya inovatif eksportir kelas menengah Lampung memasuki pasar specialty coffee Singapura dan Malaysia memerlukan dukungan kebijakan afirmatif. Disimpulkan bahwa eksportir specialty coffee tingkat menengah berpotensi transformatif mendorong pembangunan masyarakat dan produksi kopi berkelanjutan di Lampung melalui inovasi sosial dan praktik etis berkelanjutan, berkontribusi pada kesejahteraan komunitas petani kopi dan keberhasilan bisnis mereka.

Kata Kunci: ekspor kopi, eksportir tingkat menengah, kebijakan ekspor, inovasi sosial, *specialty coffee*

1. Pendahuluan

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang terletak di ujung pulau Sumatera dan pintu gerbang menuju pulau Jawa. Luas wilayah Provinsi Lampung tercatat sebesar 33.575,41 Km^2, yang terbagi menjadi 13 wilayah kabupaten dan 2 wilayah kota, dengan wilayah terluas adalah Kabupaten Lampung Tengah yang mencakup 13,55% luas wilayah Provinsi Lampung. Pada saat Wabah Covid 19, Provinsi Lampung mengalami pertumbuhan negatif sebesar -1,66%, namun setelahnya, terus mengalami pertumbuhan yang meningkat dan positif hingga mencapai 4,55% pada Tahun 2023. Cepat pulihnya perekonomian Provinsi Lampung tidak lepas dari pertumbuhan sektor utama Provinsi Lampung yaitu sektor pertanian dan sektor industri pengolahan; pada saat sektor-sektor lainnya mengalami pertumbuhan negatif pada saat wabah Covid 19. Dengan basis sektor pertanian tersebut, Malahayati et al (2021) menyebutnya sebagai pengaruh jangka pendek dari Wabah Covid 19, dimana perekonomian akan kembali tumbuh setelah pemerintah memberikan insentif-insentif fiskal pada sektor pertanian.

Salah satu subsektor pertanian strategis yang memiliki daya saing ekspor adalah komoditas kopi. Subsektor perkebunan menyumbang sebesar 6,39% terhadap PDRB Provinsi Lampung, dibawah subsektor tanaman pangan yang menyumbang sebesar 8,65% pada Tahun 2023. Berdasarkan Statistik Kopi Indonesia Tahun 2022, Provinsi Lampung memiliki produktivitas kopi terbesar kedua di Indonesia, yaitu sebesar 14,68% setelah Provinsi Sumatera Selatan dengan produktivitas sebesar 26,85%. Provinsi lainnya berturut-turut adalah Provinsi Sumatera Utara (11,16%), Provinsi Nangroe Aceh Darusssalam (9,08%) dan Provinsi Bengkulu (7,72%). Komoditas kopi memiliki posisi strategis tidak saja bagi Provinsi Lampung, namun juga secara nasional, yang dapat dilihat dari aspek produktifitas wilayah dan sumbangannya terhadap PDB yang mencapai

sebesar 3,76% dan 30,32% terhadap sector pertanian pada Tahun 2022. Secara internasional, bersama dengan Brazil, India, Mexico, Ethiopia, dan Colombia, Indonesia merupakan salah satu *landscape* sebagai produsen komoditas kopi global (Silvey, 2023).

Komoditas kopi menjadi sumber penghidupan bagi para petani kecil, yang saat ini menghadapi tantangan serius dari aspek pendapatan yang seringkali kecil disertai dengan adanya krisis iklim yang mengancam sebagian besar wilayah penghasil kopi secara global. Krisis iklim tersebut juga terjadi di wilayah Provinsi Lampung, dimana perubahan cuaca berdampak pada perkebunan kopi di sentra-sentra wilayah penghasil kopi seperti di Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus. Hal ini terlihat dari produktivitas lahan perkebunan kopi yang terlihat menurun selama tiga tahun terakhir.

Pada tahun 2023, total luas areal perkebunan di Provinsi Lampung adalah sebesar 674.851 Ha. Dari luas tersebut, luas areal perkebunan kopi adalah sebesar 23,5%, terbesar kedua setelah perkebunan karet yang mencapai sebesar 29,5%. Luas areal tanaman kopi mengalami perluasan yang fluktuatif. Pada Tahun 2022 luas areal tanaman kopi mengalami penurunan mencapai sebesar minus 0,84% dan bertambah sebesar 0,19% pada Tahun 2023. Dikaitkan dengan produktivitas lahan, fluktuatifnya perkembangan luas lahan kopi tersebut tidak searah dengan produktivitas kopi yang terlihat mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir dimana pada Tahun 2023 mengalami penurunan yang cukup besar, yaitu mencapai sebesar minus 10%.

Walaupun produktivitas tanaman kopi selama tiga tahun terakhir mengalami penurunan, posisi kopi sebagai komoditas ekspor masih menempati tiga besar nilai ekspor Provinsi Lampung. Dengan nilai ekspor sebesar US$4,65 milyar (FOB) pada Tahun 2023, nilai ekspor komoditas kopi mencapai sebesar 22,80%, yang merupakan terbesar kedua setelah nilai ekspor komoditas lemak dan minyak hewan/nabati yang mencapai sebesar 34,43%. Nugroho et al (2024) menyebutkan bahwa komoditas pertanian negara-negara Asia untuk perdagangan luar negeri lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor inflasi, nilai tukar, nilai tambah, sumberdaya manusia dan areal tanah untuk irigasi. Factor-faktor tersebut lebih berpengaruh jika dibandingkan dengan regulasi harga produsen komoditas pertanian yang ditetapkan melalui GATT, WTO dan Putaran Doha. Terkait dengan komoditas kopi, Nugroho (2014) melihat regulasi spesifik dari negara importir kopi menjadi factor yang menentukan, khususnya terkait dengan standar keamanan produk, yang dapat secara langsung mempengaruhi perdagangan ekspor kopi Indonesia. olehkarenanya, upaya kerjasama bilateral menjadi faktor kunci yang dapat memperlancar akses perdagangan ekspor kopi Indonesia.

Berdasarkan hal-hal di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk memperluas akses pasar kopi luar negeri yang dilakukan oleh para pengusaha kelas menengah dibawah naungan KADIN Provinsi Lampung, secara spesifik memberdayakan eksportir menengah yang sudah melakukan hilirisasi produk kopi agar mampu menembus pasar *specialty coffee* di Singapura dan Malaysia melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan

mengundang berbagai stakeholders terkait dan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Lampung, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan masukan pengembangan ekspor komoditas kopi yang dapat memberikan nilai tambah yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan devisa dan mendorong masuknya investasi langsung baik dari investor domestik maupun asing ke Provinsi Lampung dengan menggunakan produk *specialty coffee* sebagai bagian promosi komoditas unggulan Provinsi Lampung.

Metode Pelaksanaan

Metode kegiatan ini menggunakan pendekatan *Community Based Development plus (CBD+)* yang dikembangkan oleh Sambodo et al (2023). Berdasarkan evaluasi terhadap pendekatan CBD lainnya yang telah dilakukan seperti model *Integrated Agriculture Development* (IAD), *the Community-Based Forest Management* (CBFM), dan *Ecosystem Approach to Fisheries Management (EAFM)*, Sambodo et al (2023) menunjukan empat faktor kunci yang berperan dalam pengembangan masyarakat atau komunitas yaitu; (i) *institutional setting*, (ii) *financial strategy*, (iii) *program's sustainability* dan (iv) *post-program mentoring*. Model metode pendekatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

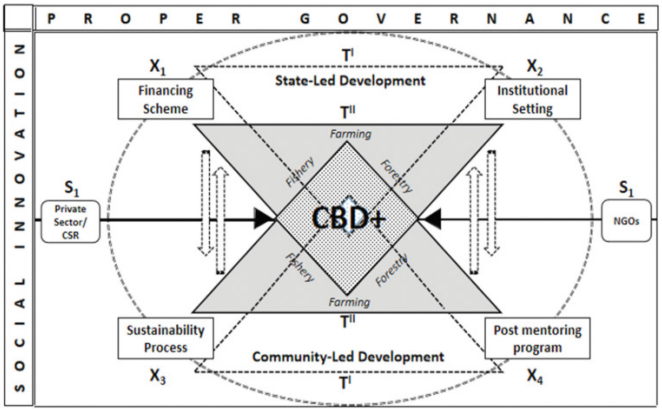

Gambar 1: Metode *Community Based Development plus (CBD+)*

Diadaptasi dari Sambodo et al (2023)

Berdasarkan metode pendekatan yang diadopsi, aktivitas pendampingan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. *Institutional setting* mengacu pada peran institusi atau lembaga di lokasi wilayah sasaran pengabdian, yaitu sentra wilayah kopi, khususnya di Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus. Institusi dapat bersifat formal dan informal, yang harus dapat melengkapi dan merespon pembangunan di wilayah perdesaan yang merupakan sentra penghasil kopi. Hal ini mengingat peran aktor informal atau pengusaha lokal dapat bertindak sebagai pengambil inisiatif dan jembatan antara kepentingan lembaga formal dan informal. Studi-studi menunjukan pentingnya peran aktor-aktor informal dalam pengembangan wilayah dan masyarakat (Hua et al, 2023; Amendolagine & von Jacobi, 2023; Xie et al, 2023). Peran kolaboratif institusi formal dan informal dalam

pengembangan pasar ekspor komoditas kopi menjadi sangat penting. Hal ini mengingat ekspor yang dilakukan saat ini masih dalam bentuk kopi biji yang belum diolah. Olehkarenanya, upaya membuat pasar ekspor baru dengan kopi yang di-roasting baik beans ataupun bubuk menjadi sangat penting untuk memberikan nilai tambah bagi para petani lokal dan tambahan cadangan devisa nasional.

b. *Financial strategy* mengacu skema sumber pendanaan basis wilayah yang bersumber dari internal dan ekternal. Pendanaan internal bersumber dari pemerintah baik pusat maupun pemerintah daerah serta dana yang digalang oleh masyarakat setempat seperti koperasi, kelompok tani ataupun lainnya, yang dikelola secara organisatoris. Untuk pendanaan eksternal, bersumber pada dana bantuan non-pemerintah seperti CSR atau NGO dan atau investasi yang dilakukan oleh pengusaha. Selain alokasi dana desa, APBD Provinsi dan Kabupaten, PAD desa merupakan salah satu pendanaan pengembangan wilayah yang dapat mendorong pengembangan produksi kopi di wilayah sentra kopi. Secara khusus, Kabupaten Lampung Barat telah mendirikan Sekolah Kopi sebagai upaya peningkatan SDM para petani kopi yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kopi baik secara kuantitas maupun kualitas. Peran investor kopi menjadi sangat penting bagi pengembangan ekpor kopi yang tidak hanya dalam bentuk biji mentah (beans). Dalam kegiatan ini, pengusaha UMKM perkopian yang terlibat adalah yang telah melakukan pembinaan hilirisasi kopi, yang dapat menghasilkan kopi dalam bentuk roasting ataupun siap seduh. Kolaborasi pengusaha kopi sebagai aggregrator menjadi cukup penting untuk dapat melibatkan masyarakat sehingga dapat berproduksi dengan standar pasar ekspor yang akan dimasuki oleh pengusaha tersebut.

c. *Program's sustainability* mengacu pada pentingnya program pembangunan berkelanjutan yang menghasilkan inovasi sosial dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam jangka panjang. Pada metode yang dipergunakan, interaksi antara pemerintah dan masyarakat adalah saling timbal balik, dimana keduanya dapat menjadi aktor pembangunan. Pada kondisi keterbatasan pendanaan internal, masyarakat akan menjadi pionir untuk menggerakan inovasi sosial dengan melibatkan berbagai pihak. Sebaliknya, dengan kondisi pendanaan internal yang kuat dari pemerintah, pemerintah dapat menjadi pionir untuk menggerakan pembangunan di wilayah sasaran. Peran investor atau NGO akan berada di titik tengah untuk memfasilitasi pengembangan wilayah baik melalui investasi ataupun sumber pendanaan non-pemerintah yang dapat mengakselerasi inovasi sosial yang ada di wilayah sasaran.

d. *Post-program mentoring* mengacu pada pendampingan pasca-program yang diperlukan untuk membangun ketahanan dan keberlanjutan dari CBD+ (*Community Based Development Plus*) yang telah dilaksanakan.

Dalam situasi teknis, pendampingan pasca-program dapat didefinisikan sebagai kegiatan dalam bentuk pemberian dukungan melalui pemangku kepentingan tertentu kepada peserta program (kelompok sasaran) untuk memecahkan masalah yang dihadapi saat menerapkan keterampilan yang diperoleh pasca-program pendampingan.

Hasil dan Pembahasan

Sebagai bagian integral dari proses pendampingan, *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk mengumpulkan masukan langsung dari para pemangku kepentingan dan merumuskan strategi berbasis kebutuhan riil di lapangan. *Focus Group Discussion* (FGD) yang difasilitasi oleh tim pengabdian ini dihadiri oleh peserta yang terdiri dari eksportir kopi menengah asal Lampung Barat dan Tanggamus, perwakilan KADIN Provinsi Lampung, tim dari Bank Indonesia Perwakilan Lampung, akademisi, serta pelaku industri kopi lokal. Diskusi difasilitasi oleh tim pengabdian dan difokuskan pada identifikasi tantangan dan peluang dalam perluasan akses ekspor specialty coffee ke pasar regional. Peserta aktif memberikan masukan terkait kendala regulasi, fluktuasi harga, dan kebutuhan peningkatan kualitas pascapanen. FGD dilaksanakan untuk mengidentifikasi hambatan dan peluang ekspor specialty coffee. Hasil FGD menjadi dasar dalam menyusun strategi kolaboratif lintas sektor yang diterapkan dalam pendampingan lanjutan.

Melalui interaksi intensif dengan para eksportir dan pemangku kepentingan lainnya, terungkap bahwa salah satu tantangan signifikan yang dihadapi adalah isu penurunan produktivitas kopi di sentra-sentra produksi utama Provinsi Lampung. Para pelaku usaha exportir perkopian melihat bahwa pemerintah perlu melakukan upaya peningkatan produktivitas komoditas kopi mengingat ketersediaannya yang terus menurun di basis-basis sentra kopi di Provinsi Lampung. Pengaruh perubahan iklim terlihat cukup dirasakan di kalangan para petani kopi dimana masa panen yang tidak dapat diprediksi seperti masa-masa sebelumnya. Hal ini mengkonfirmasi studi-studi yang dilakukan sebelumnya yang menunjukan factor perubahan iklim mempengaruhi produktivitas kopi dan mendorong terjadinya anomali cuaca, yang berdampak pada harga kopi dunia (Zhu and Ghoshray, 2024; Sujatmiko and Ihsaniyati; 2018). Menyiasati volatilitas harga kopi mentah, para pelaku usaha perkopian saat ini telah melakukan upaya ekspor kopi yang tidak hanya biji mentah, namun juga melakukan inovasi produk dalam bentuk roasted beans dan siap seduh. Pasar domestik, khususnya Lampung, relatif cukup menerima dengan baik hasil inovasi yang dilakukan, sehingga upaya saat ini adalah bagaimana produk tersebut dapat masuk dalam pasar ekspor.

Upaya diversifikasi produk untuk pasar ekspor yang dilakukan oleh para pelaku usaha dibawah kordinasi KADIN Lampung merupakan terobosan untuk memenuhi pangsa pasar *specialty coffee* Singapura dan Malaysia. Hal ini searah dengan hasil analisa *Statista* (2024) terkait dengan pangsa pasar kopi di kedua negara tersebut, dimana konsumen di kedua negara mencari pengalaman menikmati kopi yang unik dan berkualitas tinggi serta mengeksplorasi

berbagai profil rasa.Tren signifikan lainnya di pasar kopi kedua negara adalah meningkatnya sensitivitas isu keberlanjutan dan etika. Konsumen menjadi lebih sadar akan dampak lingkungan dan sosial dari produksi kopi, sehingga memprioritaskan praktik perdagangan yang adil, mendorong metode pertanian berkelanjutan, dan mendukung mata pencaharian petani kopi. Tren ini telah mendorong munculnya sertifikasi seperti *Rainforest Alliance* dan *Fairtrade*, yang menjamin konsumen bahwa kopi yang dibeli memenuhi standar sosial dan lingkungan tertentu.

Gambar 2: *Focus Group Discussion*

Merujuk pada data yang dikemukakan Statista (2024), pasar *specialty coffee* Singapura menyerap konsumsi total kopi yang diperkirakan pada akhir tahun 2024 akan mencapai sebesar 10,6 juta kg, dimana konsumsi *At Home* (e.g. Supermarket, Toko Serba Ada) mencapai sebesar 7,5 juta kg dan *Out of Home* (e.g. Restoran, Bar) mencapai sebesar 3,1 juta kg. Dengan jumlah konsumsi tersebut, potensi pendapatan yang dapat diraih adalah sebesar US$1,7 miliar pada tahun 2024. Berdasarkan prediksi Statista, pasar kopi *At Home* Singapura akan terus tumbuh rata-rata pertahun sebesar 2,66% selama periode 2024-2028 (CAGR). Untuk pasar Malaysia, konsumsi kopi diperkirakan mencapai sebesar 15,2 juta kg dimana pasar *At Home* mencapai sebesar 12,4 juta kg dan pasar *Out of Home* mencapai sebesar 2,7 juta kg. Potensi pendapatan total dari kedua jenis pasar tersebut diperkirakan mencapai sebesar US$1,093 miliar pada tahun 2024 dimana pasar *At Home* diproyeksikan mencapai sebesar US$215,3 juta dan pasar *Out of Home* diproyeksikan mencapai sebesar US$ 878,1 juta. Pasar *specialty coffee*

Malaysia diproyeksikan akan terus tumbuh sebesar 1,57% selama periode 2024-2028 (CAGR).

Upaya para pengusaha UMKM untuk melakukan ekspor *specialty coffee* dari Provinsi Lampung membutuhkan dukungan kebijakan yang kondusif sehingga mampu menguasai pasar di kedua negara tersebut. Dengan proyeksi pertumbuhan yang terus positif, upaya ekspor *specialty coffee* akan lebih memberikan dampak bagi peningkatan devisa secara nasional. Terkait dengan hal tersebut, para pengusaha kelas menengah eksportir *specialty coffee* tersebut menyampaikan perlunya revisi kebijakan terkait dengan perdagangan ekspor yang dilakukan oleh kelas menengah. Beberapa peraturan yang disebutkan oleh para pengusaha eksportir *specialty coffee* tersebut diantaranya adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2023 Tentang Devisa Hasil Ekspor Kegiatan Pengusahaan, Pengelolaan, dan/atau Pengolahan Sumber Daya Alam (PP No 36 Tahun 2023), Peraturan Bank Indonesia Nomor 7 Tahun 2023 Tentang Devisa Hasil Ekspor dan Devisa Pembayaran Impor (PBI No 7 Tahun 2023) dan Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 4 Tahun 2023 Tentang Devisa Hasil Ekspor dan Devisa Pembayaran Impor (PADG No 4 Tahun 2023). Objek keberatan dari para pengusaha eksportir *specialty coffee* secara umum dari ketiga peraturan tersebut adalah terkait dengan penempatan dana pada Rekening Khusus DHE SDA sebesar 30% dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan. Kebijakan tersebut dirasakan oleh para eksportir *specialty coffee* cukup memberatkan mengingat *cash flow* yang didapat dari ekspor *specialty coffee* tidak dapat dipergunakan secara optimal dalam upaya ekspansi usaha dan perluasan akses pembelian kopi dari para petani kopi. Para pengusaha eksportir tersebut berharap terdapat pertimbangan tertentu untuk jenis-jenis usaha yang bersifat inovasi dan diversifikasi komoditas olahan yang berbasiskan pada perkebunan rakyat, khususnya kopi yang merupakan komoditas utama di Provinsi Lampung.

Bank Indonesia Kantor Perwakilan Lampung yang hadir pada diskusi tersebut menyampaikan bahwa pada prinsipnya Bank Indonesia berkepentingan dengan akseleratifnya investasi langsung di Provinsi Lampung sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah Provinsi Lampung. Upaya-upaya tersebut telah dibangun melalui FOILA (Forum Investasi Lampung) yang merupakan forum investasi yang diinisiasi oleh Pemerintah Daerah dan Bank Indonesia sejak 07 November 2017 berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Lampung No 68 tentang Forum Investasi Lampung. Secara umum, upaya pengembangan produk ekspor *specialty coffee* dapat didorong dengan pengembangan investasi-investasi lainnya dengan aggregat yang lebih besar, sehingga mampu memberikan *multiplier effect* yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Terkait dengan masukan regulasi yang disampaikan oleh para pengusaha eksportir *specialty coffee*, regulasi tersebut bersifat nasional yang dikeluarkan oleh pemerintah sehingga perubahan-perubahan peraturan akan sangat tergantung dari keputusan pemerintah pusat terkait dengan dana pada Rekening Khusus DHE SDA.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan proses pendampingan yang salah satu bentuknya melalui fasilitasi Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan eksportir kopi menengah, pelaku industri, akademisi, KADIN Provinsi Lampung, dan Bank Indonesia Perwakilan Lampung. Kegiatan ini bertujuan merumuskan strategi perluasan akses pasar specialty coffee dari Provinsi Lampung ke pasar ekspor, khususnya Singapura dan Malaysia. Berdasarkan hasil diskusi mendalam dan analisis yang dilakukan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, kegiatan ini menegaskan betapa strategisnya komoditas kopi bagi perekonomian Provinsi Lampung dan Indonesia secara keseluruhan. Potensi besar dalam mengembangkan pasar ekspor *specialty coffee*, khususnya ke Singapura dan Malaysia, melalui inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha eksportir menengah di Lampung, memerlukan dukungan kebijakan yang afirmatif dari tingkat daerah hingga pusat. Kedua, interaksi dengan para eksportir menengah *specialty coffee* menyoroti peran krusial mereka sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat petani. Melalui inisiatif inovasi sosial, mereka berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, sejalan dengan preferensi pasar internasional yang semakin memperhatikan isu keberlanjutan dan etika dalam rantai produksi kopi. Ketiga, diskusi juga menggarisbawahi dampak signifikan perubahan iklim terhadap produktivitas lahan dan volatilitas harga kopi, sehingga merumuskan kebijakan pengembangan perkopian yang mengadopsi prinsip-prinsip penanggulangan perubahan iklim dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan menjadi sangat penting. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, pengembangan model *social business* di wilayah-wilayah sentra kopi yang berfokus pada upaya pencegahan dampak iklim, melalui kolaborasi yang lebih luas dengan berbagai *stakeholders*, direkomendasikan untuk kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya.

Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada KADIN Provinsi Lampung dan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Lampung atas dukungan dan kolaborasi yang berharga dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kerja sama dan partisipasi aktif dari kedua institusi tersebut berkontribusi signifikan terhadap kelancaran dan keberhasilan program. Penulis juga menghargai kontribusi El's Coffee sebagai representasi pelaku industri kopi yang memberikan wawasan penting dalam diskusi. Dukungan kolektif dari seluruh pihak yang terlibat telah memungkinkan tercapainya tujuan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

Amendolagine, V., & von Jacobi, N. (2023). Symbiotic relationships among formal and informal institutions: Comparing five Brazilian cultural ecosystems. *Economic Systems, 47*(3), 101092.

Hua, W., Wu, Z., Gao, C., & Luo, L. (2023). Sustaining resource-oriented sanitation behaviors through informal institutions: Evidence from China. *Journal of Cleaner Production, 425*, 138886.

Malahayati, M., Masui, T., & Anggraeni, L. (2021). An assessment of the short-term impact of COVID-19 on economics and the environment: A case study of Indonesia. *EconomiA, 22*(3), 291–313. https://doi.org/10.1016/j.econ.2021.12.003

Nugroho, A. D., Ma'ruf, M. I., Nasir, M. A., Fekete-Farkas, M., & Lakner, Z. (2024). Impact of global trade agreements on agricultural producer prices in Asian countries. *Heliyon, 10*(2), e24635. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24635

Nugroho, A. (2014). The impact of food safety standard on Indonesia's coffee exports. *Procedia Environmental Sciences, 20*, 425–433. https://doi.org/10.1016/j.proenv.2014.03.054

Sambodo, M. T., Hidayat, S., Rahmayanti, A. Z., Handoyo, F. W., Yuliana, C. I., Hidayatina, A., Purwanto, P., Suryanto, J., Yaumidin, U. K., Nadjib, M., & Astuty, E. D. (2023). Towards a new approach to community-based rural development: Lesson learned from Indonesia. *Cogent Social Sciences, 9*(2), 2267741. https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2267741

Silvey, K. (2023). Top 10 coffee producing countries and by volume. *Elevated Coffee Brew*. https://www.elevatedcoffeebrew.com/top-10-coffee-producing-countries/

Sujatmiko, T., & Ihsaniyati, H. (2018). Implication of climate change on coffee farmers' welfare in Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 200, No. 1, p. 012054). IOP Publishing.

Xie, X., Liu, X., & Chen, J. (2023). A meta-analysis of the relationship between collaborative innovation and innovation performance: The role of formal and informal institutions. *Technovation, 124*, 102740.

Zhu, Y., & Ghoshray, A. (2024). Climate anomalies and coffee prices. In *Reference Module in Social Sciences*. Elsevier.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kopi Indonesia 2023*. BPS RI.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Lampung dalam angka 2024*. BPS RI.

Bank Indonesia. (2023). *Peraturan Bank Indonesia No. 7 Tahun 2023*.

Bank Indonesia. (2023). *PADG No. 4 Tahun 2023*.

Kementerian Sekretariat Negara RI. (2023). *Peraturan Pemerintah No. 36 Tahun 2023*.

Statista. (n.d.). Coffee market in Singapore. https://www.statista.com/outlook/cmo/hot-drinks/coffee/singapore

Statista. (n.d.). Coffee market in Malaysia. https://www.statista.com/outlook/cmo/hot-drinks/coffee/malaysi